

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Memediasi gagasan yang dipermasalahkan adalah budaya pertunjukan Saman dengan sub permasalahan pertama aspek performatif Saman, kedua melihat peran-peran subjek-subjek yang terlibat, dan ketiga faktor-faktor tumbuh kembangnya kebudayaan *bejamu* Saman versi kreasi baru, berikut sebagai refleksi ketiganya peneliti tempatkan sebagai proses pengalaman di ranah sosiokultural. Berdasarkan analisis dan refleksi tersebut diperoleh jawaban dari permasalahan dalam kesimpulan sebagai berikut.

Studi aspek pada produk dan isi Saman, difokuskan pada kategori dan keterhubungan antara wahana material, bentuk sosial, dan bentuk artistik. Pada wahana material Saman terdapat kesenyawaan antara unsur gerak, bunyi, syair, dan teaterkalitas, sehingga melahirkan beragam macam gerak atau disebut *lagu*. Pola pikir tersebut terwadahi produk kultur sebagai genre baru Saman di atas panggung pertunjukan.

Performativitasnya, ditemukan struktur *lagu* tiga bagian, yaitu: pembuka, isi-bertumbuh, dan penutup. Pada pembuka terdiri dari: *rengum*, *salam* dan *dering*. Bagian kedua, atau isi-bertumbuh adalah keluasan bentuk yang dihasilkan bersifat subjektif terdiri dari: *ulu ni lagu*, *anakni lagu*, *lagu-lagu*, dan *jangin*, ada pun pantun muda-mudi, dan kisah relatif kondisional. Performativitasnya, laku-pada Saman versi kreasi baru dapat menampakkan dirinya yang “teratur”, yakni sopan, pasif,

relatif formal, dan baku atau terstandar. *Bejamu Saman* menggunakan ungkapan “ketidakberaturan”, yaitu seronok, gayeng, dan improvisatoris. Sedangkan nilai posisinya Saman versi kreasi baru bersifat umum, berbeda dengan *bejamu Saman* nilai etisnya terkait dengan tata krama pergaulan adat-istiadat dan syariat Islam. Bagian ketiga atau penutup adalah sisi akhir dari pertunjukan Saman, yang ditutup dengan kata salam dan pemain turun atau meninggalkan arena-panggung pertunjukan.

*Lagu* sebagaimana dipahami sebagai satu kesatuan struktur kalimat, isi di dalamnya (kesenyawaan unsur tangan, kepala, dan badan), melahirkan berbagai macam bentuk gerak. Konvensi-konvensi kesenyawaan-semiosis semacam ini, memberikan sejumlah alasan kuat bentuknya mengarah menjadi seperti *rhythm pattern*. Pola-pola ini kemudian diberi label antara lain: *gerak selalu, tepok calus, tepok opat, tepok dua*, dan lain sebagainya. Walau tidak dinyatakan secara sepihak, namun pola tersebut secara tidak langsung menghasilkan bunyi-bunyian yang teratur-diproduksi oleh pemain.

Kepemimpinan alat vital laki-laki dianggap lebih mudah mengekspresikan. Di atas panggung-teks dramatik dan estetikanya dianggap kuat-bertenaga, rasional, jantan, dan perkasa. Yang khas dan dasar dalam *bejamu Saman*, tersusun atas dua peristiwa aksi tiruan, yaitu: bisa ‘menyerang’ (*muneging*) pihak lawan dengan tetap memberi kenyamanan dan sifatnya yang ‘bertahan’ (*engging*) ketika mendapat serangan.

Siapa sangka, kata yang diadaptasi (*mumangka-muneging*) membawa kita ke titik-titik persinggungan baru. Secara sosiokultural, perbuatan sekecil apapun

jika dilakukan dengan penuh keseriusan dan berjiwa besar, akan menumbuhkan bakat baru, dan menafsirnya ke dalam ruang kreatif atau menjadikan tradisi baru. Hal ini menyiratkan bahwa *extra* performativitas *bejamu* Saman bentuknya sebagai permainan tiruan serius (*seriously play*), kontras dengan Saman Pertunjukan lebih berorientasi kepada aspek tersajinya materi di atas panggung.

Di luar panggung, kerap material menjadi sajian pokok dalam melangsungkan aktifitas kekeluargaan berupa doa, dan makan bersama. Ketika terjadi gesekan dapat diminimalisir, dan akhirnya semua bahagia dalam arti dapat menahan diri dan tahu situasi penting. Tidak saling menonjolkan diri, akan tetapi selalu tampil paling depan saat dibutuhkan dan hal yang penting adalah mereka meyakini suatu hal nanti akan ada generasi penerusnya dikemudian hari.

Studi institusi kultur menekankan pada sejumlah pendapat narasumber, analisisnya berdasarkan hubungan antara produsen kultur dan institusi sosial dengan asumsi keduanya sudah dikenal-terorganisir dengan formasi-formasinya. Pembentukan objek Saman semakin variatif dan kompleks, dampak integrasi kebudayaan asing dengan kebudayaan sendiri melengkapi dinamika pembentukan kebudayaan Saman.

Penyeragaman produk, kemasan, dan pariwisata ditempatkan karya seni berada di dalam kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsinya. Cakupan produsen kultur dan institusi sosial, antara lain: UNESCO, Kemedikbud, BPNB, Dinas Pariwisata, TNI, Sanggar seni Seulawet-UIN An-Nariny, Pusat Seni Unsyiah, TMII-Ratoeh Jaroe, Gaya Gayo, DSI, dan sejumlah individu seniman. Genre pertunjukannya menghasilkan wahana Saman Pertunjukan dalam versi

kreasi baru, antara lain: Saman Massal 5005-1001, Saman Festival, saman *Dance* Ratoh Jaroe, *Rhythm* Saman Gaya Gayo, bahkan menyasar Festival *bejamu* Saman-*platform* Indonesiana (2018-2020).

Studi sosial kultur wilayah efek, ditimbulkan oleh dinamika hubungan antara simetri-asimetri institusi dan isi, yang menghasikan isi atau bentuk baru. Pertunjukan Saman jenis ini sering disebut sebagai *art by metamorphosis* atau *tourist art*, yaitu selera penonton wisatawan-penikmat perlu diperhatikan. Model seperti. Ini berciri: (1) hiburan dan presentasi estetis, wisata dan serimonial, (2) imitasi dari aslinya, (3) singkat dan padat, (4) penuh kreasi, (5) terjadi degradasi nilai, (6) kecemburuan sosial, (7) praktis dan ekonomis, (8) menghidupkan kembali seni-seni tradisi yang hampir punah, (9) isi-budaya relatif bertumbuh sesuai dengan situasi dan kondisi jamannya.

*Bejamu* Saman mengedepankan rasa kebersamaan atau persaudaraannya. Pertunjukan seperti ini disebut sebagai pertunjukan budaya yang merupakan suatu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan masyarakat Gayo secara turun-temurun diatur dalam ikatan kekeluargaan. Tindakan ini berpotensi memberikan landasan aspek spiritual, etika, moral, dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan termasuk mewujudkan perkembangan logika, etika, dan estetika. Olehnya jenis pertunjukan seperti ini memiliki ciri: (1) hiburan, (2) asli, (3) lama dan luas, (4) penuh kreasi, (5) merajut silaturahmi, (6) kontrol sosial-kultur, (7) boros biaya namun menghidupi sisi ekonomi yang lain, (8) mempertahankan tradisi keasliannya, (9) isi-bertumbuh, (10) mengedepankan rasa kebersamaan, (11) menghidupkan ekosistem kebudayaan Saman.

## B. Saran

Penelitian ini menempatkan bahasan sosiologi kultur pada kategori dan hubungan sosial dari produk kultur, terutama dua arena produk kultur yang sama tapi tak serupa, yaitu *bejamu* Saman dan Saman versi kreasi baru. Bentuk sosial kultur *bejamu* Saman mengedepankan aspek ruh-spritualnya, fungsinya merajut kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan atau *berserinen* dan sekaligus tata krama pergaulan masyarakatnya. Adapun Saman versi kreasi baru berorientasi pada aspek estetikanya. Dihadapkan kedua pembacaan penelitian ini, diharapkan ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut atau pemahaman bagi pendalaman studi institusi pertunjukan Saman. Beberapa hal dari peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Sebagai tenaga pengajar seni pertunjukan di perguruan tinggi, peneliti telah mengimplementasikan praksis budaya pertunjukan Saman, lewat penelitian studi sosiologi kultur dengan tiga wilayah analisis, yaitu: (1) institusi kultur dan formasi-formasinya, (2) produk kultur dan isinya, (3) efek-efek dari hubungan ke dua wilayah tersebut. Penelitian ini menemukan Saman erat dengan peristiwa kehidupan (*way of life*), begitu rampak *bejamu* Saman dibunyikan, ia menginterupsi kembali dan seakan kembali dari awal lagi yang tidak bisa peneliti maknai sepenuhnya namun justru mereka ingin mengajak kembali ke sana untuk terus-menerus bertemu dengan saling menyapa dan berdoa. Bagi peneliti bagian ini menarik untuk dikupas lebih lanjut terutama kaitannya dengan wacana sublimasi-Lacan yang cukup memadai karena subyek atau peristiwa sublimasi

adalah peristiwa orang menciptakan penanda-penanda baru atau metafor. Terutama praktek bahasa-menjadi etika baik diganti dengan estetis.

2. Pertunjukan budaya Saman dapat didefinisikan sebagai perluasan atau isi-bertumbuh dengan pendekatan beragam aspek-konsep teoritis lintas sejarah, sosiologi-budaya, psikoanalisa, psikologi, pedagogik seni, filsafat, matematika, pariwisata, dan kebijakan kebudayaan. Bagi institus sendratsik-seni pertunjukan sejauh ini masih sangat sedikit, melalui penelitian ini dapat terinspirasi untuk mengembangkan terminology sosiologi kultur seni dengan segenap kompetensinya.
3. Pendekatan sosiologi kultur, riset ini dapat diterapkan pada seni pertunjukan berbasis pedagogik seni, mengingat instrumen Saman mengimplementasikan semua pengetahuan keilmuannya dengan cara praktik gerak, bunyi, teaterkalitas, dan sastra.
4. Salah satu contoh praktek pada *pengangkat* atau pimpinan pemain Saman, selama ini model praktiknya masih bersifat lisan. Menurut ilmu folklor, bahwa setiap daerah dapat dipastikan memiliki cara atau formula pendekatan sebagai satu caru model penuturan yang dapat dirumuskan menjadi formula baru guna menciptakan karya penuturan Saman relatif baru, sesuai bahasa di era modern ini.
5. Bejamu Saman sebagai peyangga budaya, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan kembali, yaitu: tata kelola pelaksanaan Bejamu Saman, dan penyajian teknis pertunjukan (materi) agar kesan pengulangan tidak terjadi kembali.

6. Pada pemerintah terkait diharapkan dengan pelestarian dan pengembangan Saman, dapat memberi pemahaman baru bahwa otonomisasi teks saman dengan kontekstualisasinya di era industri Pariwisata, satu sisi menjanjikan bagi hajat orang banyak, tanpa harus mengorbankan idiologi kultural yang masih terus terjaga sampai hari ini. Sikap-sikap penerimaan budaya dari luar tetap dipertimbangkan, agar tidak terlampau jauh dari perkembangan dunia pertunjukan.



## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Abdul Salam, Ridwan. 2012. *Tari Saman*. Bekasi Barat: CV. Wahana Bina Prestasi.
- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alexander, Bryant Keith. 2011. Etnografi Pertunjukan (*Performance Ethnography*): Menghidupkan Kembali dan Merangsang Kebudayaan, *The Sage Handbook of Qualitative Research* Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln (Eds). (terj. Dariyatno), halaman 445-478. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An Nabhani, Taqiyuddin. 1372H/1953 M. *Nizham al-Islam*. Penerjemah Abu Amin dkk. Peraturan Hidup dalam Islam. Jakarta: Pustaka Thariqul 'Izzah. Cetakan III, Shafar 1424 H-April 2003.
- \_\_\_\_\_ 1393 H/1973 M. *At-Ta'fikir*. Penerjemah Taqiyuddin as-Siba'i. Penyunting M. Shiddiq al-Jawi. Hakekat Berfikir. Jakarta: Pustaka Thariqul 'Izzah. Cetakan III, Shafar 1424 H-April 2008.
- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge
- Bahry, Rajab. 2019. Sejarah dan Nilai-nilai Budaya dalam Saman. dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Bahri, Rajab; Iriani Dewi Wanti; Titit Lestari; Ahmad Syai; Imam Djuaeni. 2014. *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buninyamin. Tantawi, Isma. 2015. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: Perdana Publishing. Bekerja sama dengan Buninyamin Center dan Pusaka Gayo.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition Sage Publication (terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Djamil, Junus. 1957. Gajah Putih. Aceh: Lembaga Kebudayaan Atjeh-Kutaraja.



- Djunaidi, A. 1993. *Bahasa Aceh Sebagai Identitas Sosial, Bahasa Nusantara, Posisi, dan Penggunaannya Menjelang Abad 21*. Irwan Abdulla (Ed). Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Esten, Mursal. 1989. *Menjelang Teori Sastra yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Revianto B. Santoso dan Nancy K. Florida (terj.) Yogyakarta, Benteng Budaya. (terjemahan dari *Writing The Past Inscribing The Future and Prophecy in Colonial Java* pada tahun 1995).
- Fischer-Lichte. Erika. 2008. *The Transformative Power of Performance: A New Esthetic*. London dan New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 2014. Sadur Budaya *The Interpretation of Cultures*. Budi Susanto (Ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012), *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hatley, Barbara. 2014. Pertunjukan Budaya Indonesia Pasca Orde Baru, dalam Barbara, Subanar, dan Devi (Ed). *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hermaliza, Essi. 2019. Saman Di Mata Bukan Orang Gayo, dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Huizinga, Johan. 1938. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Yogyakarta: LP3ES.
- Hurgronje, C Snouck. *The Achenese*. Jilid I. Leyden 1906. Penerjemah Ng. Singarimbun, dkk. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Hutcheon, Linda. 1985. *A theory of Parody the Things of Twentieth-Century Art Forms*. University of Illinois Press.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Translated. Kenneth J. Northcot. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Indria, Reza. 2014. Dua Panggung Pertunjukan Di Aceh: Dari Konflik Negara ke Politik Syariat Islam, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca*

*Orde Baru*. Barbara Hatley, G. Budi Subanar, dan Yustina Dewi Ardhiani (Eds). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Juaini, Imam. 2014. *SAMAN Di Aceh*. Banda Aceh: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Juaini, Imam; Margaret Kartomi, Anton Setiabudi, Fauzan Santa, Ery Ekawati, Azhari Aiyub, Sehat Ihsan Shadiqin. 2015. *SAMANOLOGI*. Banda Aceh: Komunitas Saleum.

Junaidi, Deni. 2016. *Estetika. Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv.

Jannah, Raudatul. 2019. *Apakah Semua Orang Gayo Bisa Saman? Menilik Saman dan Ekologinya di Bener Meriah*, dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 2009. Manajemen Data dan Metode Analisis, dalam *Handbook of Qualitative Research* (Terj. Dariyatno, dkk). Norman K Denzin, Yvonna S. (Eds) Lincoln. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP-IKJ.

\_\_\_\_\_ 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pascasarjana-IKJ.

\_\_\_\_\_ 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: Program Studi PSPS Sekolah Pascasarjana, UGM.

\_\_\_\_\_ 2019. *Good Practices, Kurasi dan Produksi Seni Pertunjukan*, dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_ 2019. *Saman Gayo, Hulu, dan Hilir: Tradisi dan Transformasi*, dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Pudentia, MPSS. 2008. "Ketika Peneliti Harus " Bercerita" tentang Tradisi Lisan". *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Pudentia MPSS, ed.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Pudentia MPSS, ed.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Parani, Julianti. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia, Suatu Politik Budaya.* Jakarta: Nalar.
- Putra Hafid, Mukhsin. 2019. Reaktualisasi Nilai-nilai Budaya dalam Saman: Pendidikan Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal, dalam *Para Penabuh Tubuh.* Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramachandran. 2011, *The Tell-Tale Brain, Neuroscientist's Quest for What Makes Us Human.* New York London. W.W Norton & Company.
- Raditya, Michael HB. 2019. Mengurai Benang Kusut Saman Melalui Media, dalam *Para Penabuh Tubuh.* Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Rismawati. 2019. Inspirasi Tari Saman dan Sistem Kebudayaan Masyarakat Suku Gayo, dalam *Para Penabuh Tubuh.* Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory.* London dan New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Performance Studies: an Introduction,* London: Routledge.
- Surjaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika.* Jakarta Barat: Gang Kabel.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya.* Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_ 2019. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur.* Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin.
- \_\_\_\_\_ 2019. Penyikapan dan Penelitian Saman sebagai Warisan Budaya Perspektif Antropologi, dalam *Para Penabuh Tubuh.* Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: MSPI-art.line.

Stange, Paul. 1979. *The Logic Rasa in Java. Homo Hierarchicus*. Chicago and London: University of Chicago Press.

Syai, Ahmad; Essi Hermaliza, Nurmila Khaira, Aida Fitri, Trisna Zulsapma. 2012. *Bines. Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

William, Raymond. 1981. *Culture*. Michigan, Fountana Original.

\_\_\_\_\_ 1983. *Culture*. Great Brittain, Glasgow, William Collins Sons & Co. Ltd.

Yoga, Salman. 2019. Tari Saman sebagai Media Komunikasi dan Seni Islam, dalam *Para Penabuh Tubuh*. Dede Pramayoza, Michael HB Raditya. (Ed). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.

#### **JURNAL, PAPER CONFERENCE, LAPORAN PENELITIAN**

Alunaza, Hardi. 2015. Analisa Diplomasi Budaya Melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa, *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol. IV No. (1)*, 88

\_\_\_\_\_ 2016. *The Analysis of Indonesian Cultural Diplomacy Through Saman Gayo Dance in Strengthening National Identity*: Proceeding International Conference on Social Politics, 26 January 2016 Published by JKSG UMY.

\_\_\_\_\_ 2016. Aktualisasi Soft Diplomacy Indonesia Melalui Tari Saman Gayo dalam Promosi Perdamain Dunia dan Penguatan Identitas Lokal (Analisis Pasca Pengakuan Tari Saman Oleh UNESCO). Proceeding The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH), LIPI.

Bridget C. O'Brien, Ph.D., Ilene B Harris, Ph.D, Thomas J. Beckman, MD, Darcy A Reed, MD, MPH, and David A. COOK, MD, MHPE. *Standars for Reporting Qualitative Research Recommendations: A Synthesis of Academic Medicine*, Vol. 89, No. 9/September 2014.

- Goody, Jack. 2002. *The Anthropology of the Sense and Sensations*. La Ricerca Folklorica, No. 45, Antropologia delle sensazioni. Published by: Grafo s.p.a. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1480153>
- Lestari, Titit. 2013. Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman. Banda Aceh: Jurnal SUWA, Nomor 17. Tahun 2013. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Kartomi, Margaret. 2013. *The Saman Gayo Lues Sitting Song-Dance And Its Recognition As An Item Of Intangible Cultural Heritage*. Yearbook For Traditional Music. Vol 45. Published by The International Council For Traditional Music. Under The Auspices of The United National Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO).
- \_\_\_\_\_. 2014. *The Traditional Sitting Song-Dances: How Recognition and Rivalries affect Gayo-Acehnese Relation at Home and in The Diaspora*. Gayo-Aceh Archipel Article for Archipel Journal.
- Porcello, Thomas. Louise, Maria, and David. (2010), *The Reorganization of the Sensory World*. Rev. Anthropology. 2010. 39:51–66 First published online as a Review in Advance on June 14, 2010 The Annual Review of Anthropology is online at [anthro.annualreviews.org](http://anthro.annualreviews.org)
- Ramachandran, V.S. dan William Hirstein. 1999. *The Science of Art A Neurological Theory of Aesthetic Experience*. Journal of Consciousness Studies, 6. No. 6-7.
- Syai, Ahmad. Aida Fitri, Trisna Sulapa, Dedi. 2014. *Inventarisasi Seni Tari Tradisioanl (Perekaman dan Transliterasi Syair Tari Saman)*. Banda Aceh: Jurnal SUWA, Nomor 18. Tahun 2014. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Towse, Ruth. 2010. *A Textbook of Culture Economic*. New York; Cambridge University Press.
- Wardani, Indra K. 2018. *The Difference of Brain Activities of Musical Listeners*. 15<sup>th</sup> International Conference on Electrical Engeneering/Electronics, Computer, Telecommunications and Information Technology (ECTI-NCON)

#### DISERTASI

- Abdullah, Amin. 2013. Disertasi: “Dua Tradisi Dalam Satu Panggung: Sebuah Studi Tentang Perubahan Musik Kakula pada Etnik Kaili di

Sulawesi Tengah”. Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Prodi Ilmu Sastra, Depok.

Asril. 2016. Disertasi: “Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid, Masyarakat Kota Pariaman, Sumatra Barat”. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Benamou, Marc. 1998. “Rasa in Javanese Musical Aesthetics”. Ph.D. Dissertation University of Michigan.

Devi Ardhiani, Yustina. 2017. Disertasi: “Satire Tubuh Perempuan Kelompok Seni Sahita di Panggung Seni Pertunjukan”. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dektisa Hagijanto, Adrian. 2017. Disertasi: “Perayaan Parodi Visual Karakteristik Serdadu KNIL Andjing NICA”. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Grunden, Amanda M. 1999. “Reyog More Than Art. Identity Construction in an Est Javanese Regency, Ponorogo, Indonesia.” Disertasi PhD., Urbana, Illinois: University of Illinois.

Heniwati, Yusnizar. 2015. “Tari Saman Pada Masyarakat Aceh. Identitas dan Aktualisasi”. Medan: Laporan Tahunan Penelitian Disertasi Doktor, Universitas Negeri Medan.

Moerdisuroso, Indro. 2017. Disertasi: “Budaya Visual Wayang Kulit Batara Kala Gaya Yogyakarta, Kajian tata Visual dan Estetika Sublim”. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Wijayanti, Lucky. 2019. Disertasi: “Perempuan sasak dalam Ekspresi Visual” (Perempuan Sebagai Penyangga Keluarga Penjaga Tradisi, dan Pelaku Seni). Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **BULETIN**

Abdurrahman, Hafidz. 2018. *Bagaimana Islam Memandang Adat-Istiadat?* Jakarta: al-Wa’ie, Media Politik dan dakwah.

Eda, Fikar. 2011. *Saman, Samin, Samun*. Fikar Eda (Ed). Banda Aceh: Nol Kilometer, Edisi 01, Tahun I, April-Juni.

Bahry, Rajab. 2011. *Tari Saman, Malang Nian Nasibmu*, Fikar Eda (Ed). Banda Aceh: Nol Kilometer, Edisi 01, Tahun I, April-Juni.

Farid, Hilmar. 2018. Kesenian adalah Garda Depan Pendidikan Karakter, Punto A. Sidarto (Eds). Jakarta: Majalah Direktorat Kesenian, Catra Seni, Edisi #01 Juni. Direktorat Kesenian Dirjen Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **REFERENSI**

Bahri, Rajab. 2018. “Kearifan Lokal Etnis Gayo dan Alas”. Makalah Seminar Budaya PKA 7 13 s.d. 14 Agustus 2018. Banda Aceh: Pekan Kebudayaan Aceh VII.

\_\_\_\_\_. 2012. “Tari Saman”, Perkembangan, Pelaksanaan, dan Funsinya. Makalah Saman Summit, 14-15 Desember 2012.

Kesuma, Asli. Atif Usman, Maryam Kobat. 1991/1992. “Diskripsi Tari Saman”. Aceh: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Proyek Pembinaan Kesenian Daerah Istimewa Aceh.

Husin, Amir. 1987. “Mengenal Seudati Dari Dekat”. Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pramayoza, Dede. 2018. “Saman Dalam Spektrum Pengetahuan: Menuju Saman Center”. Indonesiana Platform Kebudayaan. Kerangka Acuan Kegiatan Seminar Budaya Saman.

Wahab, H.M. Salim. 2003. Sejarah Singkat Terbentuknya Kabupaten Gayo Lues.

#### **KATALOG**

GUIDE BOOK PEKAN KEBUDAYAAN ACEH 7, 5-15 Agustus 2018. Taman Sulthanah Safiatuddin, Banda Aceh. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Aceh.

Rachel Cooper. 1990-1991. Katalog KIAS-Festival Of Indonesia.

#### **SURAT KABAR**

Zulkarnaeni. 2018. “Saman 10.001 Penari”. (Kompas.id, Minggu 21 Januari halaman 32).

Ahmad, Ibrahim. 2014. “Seudati: Seni Tari Saman yang Perlu Dilestarikan. Aceh: Serambi Pase, Minggu 16 November, Halaman 9.

## SITUS

<https://www.youtube.com/watch?v=iRonXqFijHQ>  
<https://lintasgayo.co/2015/09/13/catatan-joe-samalanga-kapan-didong-keliling-dunia>  
<https://www.youtube.com/watch?v=iRonXqFijHQ>.  
<http://m.youtube.com/watch?v=W7QL7MB2dM&feature=youtube.be#>

